

UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MUSEUM KERATON KASUNANAN SURAKARTA DI ERA MILENIAL

Rian Agus Mulyawan

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

rianagusmulyawan07@gmail.com

Akhmad Arif Musadad

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

arif_mussadad_fkip@yahoo.co.id

Musa Pelu

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia.

pelumusa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penanaman kesadaran sejarah melalui pembelajaran Museum Keraton Kasunanan Surakarta dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa melalui pembelajaran Museum Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisa data yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman kesadaran sejarah melalui pembelajaran museum keraton Kasunanan Surakarta sudah sesuai dibuktikan dengan adanya pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan kesadaran sejarah siswa yang ditunjukkan dengan pemahamannya siswa ketika dilakukan wawancara tentang museum tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran sejarah siswa berasal dari kompetensi yang dimiliki oleh guru sejarah, kegiatan pembelajaran yang berlangsung, serta lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Kesadaran Sejarah, Museum, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Kesadaran sejarah memiliki arti yang sangat penting bagi individu ataupun sebuah masyarakat untuk membentuk kepribadian atau karakter. Kepribadian atau karakter yang telah

terbentuk akan melahirkan dan memperkuat identitas individu atau masyarakat tersebut. Dalam hal ini sejarah memiliki peran yang sangat penting karena sejarah mampu membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam membentuk individu atau masyarakat yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Kesadaran sejarah akan memperkuat eksistensi suatu bangsa membentuk *character building national* melalui rasa cinta terhadap bangsanya sendiri (Wijayanti, 2015: 1).

Ketika marak terjadi penyeragaman budaya dewasa ini, mengakibatkan pergeseran identitas-identitas kebangsaan. Memudarnya identitas kebangsaan sama halnya dengan kehilangan jati diri bangsa sehingga mengakibatkan kesadaran sejarah juga rendah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sinyo A. Lamato dan Ajat Sudrajat (2016) dalam jurnal yang mereka publikasikan yang berjudul “Penanaman Kesadaran Sejarah dan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Banggai” Volume 12 Nomor 1 September 2016 dimana disebutkan bahwa masyarakat sudah mulai melupakan masa lalunya dan terbawa arus globalisasi hingga menyebabkan jati diri dan identitas bangsa mulai terkikis bahkan luntur.

Untuk meningkatkan kesadaran sejarah diperlukan niat dan motivasi yang kuat dari dalam diri individu itu sendiri. Serupa halnya dengan peningkatan karakter kebangsaan yang dimasukkan dalam pembelajaran sejarah pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya. Nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai di masa lalu, dimana akan teruji oleh jaman. Nilai- nilai tersebut dipetik melalui sejarah yang digunakan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang (Aman, 2011: 33).

Mengenai kesadaran sejarah yang berkurang di SMA Negeri 1 Surakarta menunjukkan bahwa kesadaran sejarah siswa masih perlu dikembangkan. misalnya saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, masih ada siswa yang terlambat mengikuti upacara, menggaruk-garuk badan ketika bendera merah putih digerek (dinaikan), tidak berdiri tegap ketika posisi siap dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan tulisan Atix Dwi Jayanti (2016: 3-4) dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sebagai Upaya Penguatan Jiwa Nasionalisme Pada Siswa”. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa upacara bendera di sekolah memiliki aturan-aturan yang bertujuan untuk menanamkan nasionalisme, kesadaran sejarah dan membentuk kedisiplinan. Namun pada pelaksanaannya, siswa mengabaikan aturan-aturan tersebut yang mengakibatkan keterpaksaan pada siswa sehingga tidak

tercapai lah tujuan dari upacara bendera, melainkan hanya sebagai formalitas dan menggugurkan kewajiban.

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensinya baik yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri (kemampuan dasar, bakat, minat, gaya belajar) maupun dari luar diri siswa misalnya sarana, sumber belajar dan lingkungan. Dalam sistem pembelajaran memiliki beberapa unsur yang mendukungnya yaitu unsur manusiawi (terdiri dari guru, siswa, pustakawan, tenaga administrasi dan lain sebagainya. Dalam system pembelajaran juga berisi mengenai materi yang mendukung system pembelajaran tersebut dan dijadikan sebagai sumber belajar. Di dalamnya juga terdapat fasilitas dan perlengkapan serta prosedur pembelajaran yang meliputi merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi (Agung dan Wahyuni, 2013: 34).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 27 September 2023 dan fakta yang ditemukan di lapangan saat pembelajaran sejarah berlangsung di kelas X SMA Negeri 1 Surakarta, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki motivasi belajar sejarah dan kesadaran sejarah yang rendah. Sedangkan di satu sisi, guru diberikan tanggung jawab untuk mampu menyampaikan materi dengan baik dan mudah dimengerti oleh siswa sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran sejarah dari dalam diri siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran sejarah yang berlangsung masih terpusat pada penggunaan buku teks.

Dalam hal ini museum mempunyai kaitan yang sangat erat dengan dunia pendidikan. Museum mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dengan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan non formal. Museum menjadi sarana belajar tanpa mengambil peran dari seorang guru. Museum merupakan lembaga non profit yang bersifat tetap untuk melayani masyarakat dan terbuka untuk umum. Museum juga dapat meningkatkan kesadaran para pelajar terhadap peristiwa masa lalu. Selain itu juga, museum dapat memberikan kontribusi untuk pendidikan sekolah dalam banyak hal, yang paling penting komunikasi visual melalui benda-benda dan bahan mata pelajaran seperti Sejarah, Geografi, Seni, Fisika, Kimia, Astronomi, Kesehatan dan Kebersihan, Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika bahkan bisa menjadi hidup lebih jelas dan efektif melalui pameran di museum yang ada di museum (Singh Prabhas Kumar, tanpa tahun:74).

Salah satu museum yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi yaitu Museum Keraton Kasunanan Surakarta, dimana Museum Keraton Kasunanan Surakarta memiliki peran sebagai

sumber pengetahuan masyarakat terutama pelajar yang ingin lebih mengetahui tentang sejarah Kota Surakarta. Dalam konteks pembelajaran terhadap pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, Museum Keraton Kasunanan Surakarta harus menempatkan dirinya sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang dapat mendukung terwujudnya kompetensi peserta didik. Secara umum, Museum Keraton Kasunanan Surakarta memiliki koleksi benda-benda peninggalan yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik maupun guru yang ada di Kota Surakarta mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA maupun Perguruan Tinggi.

Selain itu juga, museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan menyesuaikan materi pelajaran. Penggunaan museum sebagai media pembelajaran disebabkan karena kompleksitas media yang tersedia sebagai penjelasan suatu peristiwa. Hal ini memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami benda yang dipamerkan. Kemudahan yang diperoleh peserta didik adalah, karena di dalam museum telah disediakan berbagai media yang memberikan informasi. Media tersebut berupa model, realita, tabel, poster atau sistem multimedia elektronik seperti audio visual (Tsabit Azinar Ahmad, 2010:113).

Pembelajaran sejarah dengan menjadikan Museum Keraton Kasunanan Surakarta sebagai salah satu sumber pembelajaran tentunya akan mampu memberikan kesan tersendiri bagi para peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut tidak hanya terpaku pada buku, tetapi mereka juga akan mampu melihat secara langsung hasil kebudayaan masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta pada masa lampau. Oleh karena itu perlunya pembelajaran museum untuk meningkatkan kesadaran Sejarah siswa. Hal ini dapat memunculkan kemampuan berpikir siswa yang semakin kritis dan maju. Dengan memiliki pemikiran yang kritis, potensi siswa akan berkembangnya pemikiran pada kesadaran siswa terhadap peristiwa peristiwa pada masa sejarah akan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Upaya meningkatkan kesadaran Sejarah melalui pembelajaran Museum Keraton Kasunanan Surakarta di Era menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013). Untuk itu, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupaka kata-kata tertulis atau lisan dan gambar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta. Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu peserta didik dan guru sejarah, tempat dan peristiwa berlangsungnya kegiatan pembelajaran sejarah dan arsip dan dokumen pendukung proses pembelajaran atau lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan analisis isi dokumen. Pada tahapan wawancara, peneliti menggali informasi secara lisan pada siswa dan guru sejarah untuk memperoleh informasi yang mendalam.. Selanjutnya observasi secara langsung untuk mengamati perilaku dan kativitas peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Studi dokumen merupakan aktivitas penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian kemudian dianalisis makna yang terkandung didalamnya.

Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dimaksudkan sebagai alat pembantu bagi peneliti (Denzim & Lincoln, 2009). Triangulasi merupakan aktivitas pengujian validitas dengan tujuan memperoleh data/informasi yang benar. Mengingat triangulasi merupakan perangkat penting dalam penelitian maka dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data/sumber dan metode. Triangulasi data diarahkan untuk menggunakan beragam sumber data/informasi yang tersedia—artinya data sejenis, akan lebih baik kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2006). Teknik ini digali melalui beberapa sumber data baik wawancara guru sejarah dan siswa, observasi langsung dan analisis dokumen pembelajaran sejarah. Data-data tersebut kemudian dibandingkan. Sedangkan triangulasi metode adalah pengecekan tingkat kepercayaan temuan hasil penelitian dilakukan dengan beberapa metode tetapi terarah pada data yang sejenis atau sama. Data atau informasi yang semula diperoleh dari wawancara kemudian dicek kembali dengan melakukan observasi langsung pada ketika kegiatan belajar.

Tahapan selanjutnya, yaitu analisis data atau informasi yang telah dikumpulkan. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berulang-ulang sampai tuntas, sehingga datannya jenuh. Pada tahapan ini data/informasi dianalisis dengan menggunakan model interaktif dengan langkah-langkah antara lain adalah (1) reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan semua data kemudian diseleksi, disederhanakan dan dikelompokan berdasarkan kemiripan informasi; (2) penyajian data merupakan suatu upaya untung menggabungkan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Penyajian data/informasi disusun bedasarkan pokok-pokok yang terkait dalam reduksi data kemudian disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa yang disusun secara logis dan

sistematis serta mudah dipahami; dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Tahapan ini mencakup pemaknaan atau penafsiran terhadap data atau informasi yang terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Koleksi Museum Keraton Kasunanan Surakarta yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar

Keraton Surakarta Hadiningrat dijadikan sebagai benda cagar budaya dan contoh arsitektur istana Jawa tradisional terbaik. Keraton Surakarta juga merupakan warisan budaya Jawa berupa fisik bangunan Keraton, benda artefak, seni budaya, dan adat tata cara Keraton. Sebagai salah satu pusat kebudayaan, arsitektur Keraton Surakarta masih dipertahankan seperti aslinya. Arsitektur Keraton Surakarta dirancang oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwono I. Beliau juga merancang arsitektur Keraton Yogyakarta, karena itulah pola dasar tata ruang kedua keraton tersebut hampir memiliki kesamaan. Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki luas 54 hektar, diukur dari alun-alun utara sampai alun-alun selatan.

Setiap bangunan keraton harus memiliki warna yang berbeda, sama halnya dengan Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta memiliki nuansa warna yang berbeda. Bangunan Keraton Surakarta bernuansa warna toska dan putih. Mengapa warna toska? Karena toska merupakan perpaduan antara warna biru dan warna hijau. Warna biru dan hijau melambangkan simbol ornamen alam semesta. Abdi dalam mengatakan, “Karena Tuhan itu damai dan sejuk, maka biru melambangkan kedamaian, hijau melambangkan kesucikan”. Dan atap pada bangunan Keraton menggunakan jati.

Peninggalan peninggalan yang ada di museum antara lain:

1. Senjata pusaka

Keraton surakarta memiliki senjata pusaka, yaitu keris. Keris Keraton Surakarta sangat berharga dan memiliki makna budaya yang tinggi. Keris Keraton Surakarta juga dikenal memiliki keunikan dan keindahan dibandingkan keris umumnya. Biasanya keris-keris tersebut digunakan oleh para raja keraton untuk tradisi upacara adat, seperti pernikahan.

Keraton Surakarta memiliki keris yang terkenal, bernama keris “Singo Barong”. Keris tersebut melambangkan ketegasan, keberanian, dan kekuasaan raja Keraton. Keris tersebut memiliki filosofi yang sangat mendalam, yaitu kepemimpinan ideal sang pemimpin. Meskipun memiliki kekuatan dan kharismatik yang besar, tetapi tetap bersifat menghibur para bawahannya.

2. Pakaian Kerajaan

Pakaian Kerajaan Keraton Surakarta juga dikenal sebagai Kasunanan Surakarta, memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan budaya Jawa yang kaya dan tradisi kerajaan. Pakaian kerajaan di Keraton Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari, tetapi juga memiliki makna budaya dan simbolisme yang dalam. Mereka mencerminkan kekayaan seni dan tradisi Jawa yang telah ada selama berabad-abad. Berikut informasi umum mengenai pakaian Keraton Surakarta:

a. Beskap

Beskap adalah jenis pakaian tradisional untuk laki-laki yang berasal dari daerah Jawa. Beskap biasanya digunakan dalam acara-acara seperti upacara adat dan acara resmi lainnya. Beskap biasanya dipadukan dengan jarik, yaitu kain panjang batik yang diikat untuk menutupi kaki.

Pada awalnya, beskap diperkenalkan sekitar akhir abad ke-18. Pada masa itu, tradisi Jawa Mataram memperkenalkan beskap sebagai pakaian resmi yang digunakan dalam acara penting. Seiring berjalannya waktu, penggunaan beskap mulai menyebar ke wilayah kerajaan (Vorstenlanden) dan kemudian merambah ke seluruh pelosok Jawa.

b. Kebaya

Wanita keraton Surakarta, menggunakan Kebaya sebagai pakaian adat. Kebaya seringkali digunakan pada saat acara-acara adat. Biasanya kebaya dipadukan dengan batik yang kaya akan motif dan warna. Faktanya, kebaya pernah dijadikan sebagai pakaian resmi wanita Belanda yang datang ke Indonesia. Jadi kebaya menjadi pakaian sehari-hari bagi semua kelas sosial.

c. Jarik

Istilah jarik merupakan kain khas Jawa yang memiliki berbagai corak motif batik. Dulu biasanya orang-orang menggunakan jarik dalam kehidupan sehari-hari. Kini jarik hanya digunakan pada acara-acara tertentu.

d. Kain Udang Liris

Kain udang liris merupakan motif batik yang biasanya digunakan oleh pria sebagai selendang atau kerudung. Kain udang liris memiliki corak motif yang khas, yaitu berpola garis-garis yang rapi.

3. Alat Musik

Keraton Surakarta memiliki alat musik berupa gamelan. Gamelan adalah alat musik tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai instrumen perkusi. Keraton Surakarta memiliki koleksi gamelan yang kaya dan sering digunakan dalam upacara kerajaan dan pertunjukan seni. Berikut merupakan fungsi-fungsi gamelan pada Keraton Surakarta:

a. Media Pembelajaran

Gamelan dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sarana dakwah Wali Songo yang berupa tembang-tembang.

b. Upacara Adat dan Kerajaan

Gamelan juga dapat digunakan dalam upacara adat kerajaan seperti pernikahan kerajaan, penobatan raja, dan acara-acara penting lainnya. Mereka menciptakan atmosfer yang khusus dan memberikan keunggulan budaya pada acara tersebut.

c. Keraton dan Istana

Di dalam Keraton itu sendiri, gamelan digunakan untuk mengiringi kegiatan sehari-hari, seperti saat raja makan atau berkomunikasi dengan para pejabatnya. Ini menciptakan nuansa yang khusus dan menghormati tradisi Keraton.

d. Mengiringi Wayang Kulit

Gamelan sering digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit, yang merupakan bentuk teater kult tradisional Jawa. Musik gamelan menciptakan latar belakang musikal untuk cerita yang diceritakan dalam pertunjukan wayang kulit.

4. Wayang Kulit dan Wayang Beber

Pertunjukan wayang memiliki banyak fungsi dalam konteks Keraton Surakarta. Berikut merupakan fungsi-fungsi pertunjukkan wayang:

a. Pendidikan budaya

Wayang juga digunakan sebagai alat pendidikan budaya. Pertunjukan wayang mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang disampaikan melalui cerita-cerita tradisional. Mereka membantu dalam menjaga dan mewariskan tradisi dan etika kepada generasi muda. biasanya, wayang kulit sering dipadukan dengan musik-musik gamelan yang berisi tembang-tembang yang diajarkan oleh Wali Songo.

b. Menggambarkan sejarah dan mitologi

Wayang kulit sering menggambarkan cerita-cerita sejarah dan mitologi Jawa, termasuk epik-epik, seperti Ramayana dan Mahabharata. Ini membantu dalam memahami dan merayakan sejarah dan mitologi Jawa.

c. Hiburan dan seni

Wayang kulit adalah bentuk seni pertunjukan yang menghibur. Pertunjukan wayang sering diadakan untuk menghibur raja, anggota keraton, tamu kerajaan, dan masyarakat umum. Pertunjukan ini mencakup cerita-cerita epik, musik gamelan, dan dialog yang menarik.

d. Penobatan raja

Wayang kulit juga digunakan dalam upacara penobatan raja di Keraton Surakarta. Ini menciptakan nuansa tradisional dan sakral selama upacara tersebut.

Di Keraton Surakarta terdapat 2 jenis wayang, yaitu wayang kulit dan wayang beber. Berikut beberapa perbedaan dari kedua jenis wayang tersebut:

	Wayang Kulit	Wayang Beber
Media dan bentuk	Wayang kulit menggunakan boneka kulit yang dipotong dan diukir dari kulit kerbau atau kambing. Boneka ini memiliki tali penghubung untuk memungkinkan penampilan karakternya.	Wayang beber adalah bentuk pertunjukan lukisan bergerak yang menggambarkan cerita menggunakan lembaran kain atau kertas yang digulung. Wayang beber tidak melibatkan boneka atau figur fisik.
Penampilan	Pertunjukan wayang kulit biasanya dilakukan di atas layar putih atau layar transparan yang memungkinkan bayangan karakter wayang yang diukir terlihat oleh penonton. Dalang, pemain wayang, duduk di	Wayang beber dilakukan dengan menggulung lembaran kain atau kertas berisi gambar-gambar yang menggambarkan cerita. Pementasan wayang beber melibatkan pemain yang membuka gulungan kain dan

	belakang layar dan menggerakkan boneka-boneka tersebut.	menceritakan cerita dengan menunjuk ke gambar-gambar.
Musik Pengiring	Pertunjukan wayang kulit sering dipadukan dengan musik gamelan	Sedangkan pertunjukan wayang beber biasanya jarang dipadukan dengan musik gamelan.
Daerah asal	Wayang kulit dikenal lebih luas, umumnya berasal dari Jawa, tetapi juga dapat ditemukan di Lombok dan Bali.	Wayang beber biasanya hanya terdapat di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

5. Kereta

a. Kereta Kencana

Kereta kencana adalah jenis kendaraan khusus yang digunakan untuk mengangkut orang penting atau tamu istimewa dalam berbagai upacara dan acara istana, terutama dalam budaya Jawa di Indonesia. Kereta kencana sering digunakan dalam konteks kerajaan atau istana untuk menciptakan nuansa kemewahan, keanggunan, dan kerajaan dalam acara tersebut.

Ciri-ciri umum dari kereta kencana termasuk desain yang mewah, hiasan-hiasan indah, dan perabotan yang nyaman untuk penumpangnya. Mereka sering dihiasi dengan ukiran kayu, perhiasan emas atau perak, dan kain-kain berwarna cerah. Kereta kencana juga sering ditarik oleh hewan penggerak, seperti kuda atau kerbau, yang juga dihias sesuai dengan tema dan hiasan kereta. Fakta menariknya, awalnya kereta kencana tidak ditarik oleh kuda, melainkan menggunakan 6 sapi. Berikut beberapa fungsi dari kereta kencana:

- Simbol kekuasaan

Kereta kencana adalah simbol kekuasaan dan kemewahan raja dan keluarga kerajaan. Penggunaan kereta ini menegaskan status sosial dan keagungan penguasa Keraton.

- Penerimaan tamu kerajaan

Ketika tamu kerajaan atau tamu penting lainnya datang ke Keraton Surakarta, kereta kencana dapat digunakan untuk menghormati tamu dengan mengangkut mereka dalam gaya yang mewah dan tradisional.

- Upacara Istana

Kereta kencana sering digunakan dalam berbagai upacara istana seperti penobatan raja, pernikahan kerajaan, dan acara-acara penting lainnya. Mereka digunakan untuk mengangkut raja atau anggota keraton lainnya dalam prosesi resmi.

- Upacara keagamaan

Kereta kencana juga digunakan dalam upacara-upacara keagamaan di Keraton Surakarta, termasuk prosesi religius, perayaan hari-hari keagamaan, dan ritual kerajaan lainnya.

b. Kereta jenazah

Kereta jenazah Keraton Surakarta adalah jenis kereta khusus yang digunakan untuk mengangkut jenazah anggota keraton atau keluarga kerajaan yang telah meninggal dunia. Jenazah yang diangkut dengan kereta jenazah ini biasanya adalah jenazah anggota keraton yang memiliki status tinggi dalam hierarki kerajaan.

Ciri-ciri umum dari kereta jenazah Keraton Surakarta meliputi desain yang mewah dan dihiasi dengan hiasan-hiasan yang indah, serupa dengan kereta kencana yang digunakan dalam acara kerajaan lainnya. Namun, mereka digunakan dalam konteks yang sangat berbeda, yaitu untuk menghormati dan menghantar jenazah anggota keraton ke tempat peristirahatan terakhir mereka.

Kereta jenazah ini ditarik oleh kuda atau hewan penggerak lainnya yang juga dihias sesuai dengan tema dan hiasan kereta. Penggunaan kereta jenazah dalam budaya keraton mencerminkan penghormatan dan kehormatan yang tinggi terhadap anggota keraton yang telah meninggal dunia.

6. Fragment Kyai Rojo Molo

Pada jaman dulu, di sungai bengawan solo terdapat banyak perahu sebagai sarana transportasi dan pengangkutan barang. Salah satu perahu terkenal yang telah berlayar di sungai bengawan solo yaitu Kyai Rojo Molo. Dahulu perahu tersebut digunakan oleh penguasa keraton sebagai sarana transportasi. Dayung dari perahu tersebut, bahkan mencapai panjang 6,6 meter. Konon kapal ini pernah berlayar di Sungai Bengawan Solo, Sungai Brantas, Laut Utara Jawa, dan Selat Madura.

Kini hanya tersisa bagian bagian perahu Kyai Rojo Molo. Bagian bagian perahu beserta dayungnya disimpan di ruang redup didalam musem keraton. Konon bagian perahu tersebut memiliki sifat-sifat mistik, bagian patung kepala tidak bisa dipindah dari tempatnya. Biasanya pada hari selasa kliwon, fragment perahu diberi sesaji sebagai bentuk penghargaan penghuni/sosok mistik pada fragment perahu.

7. Sarana Pernikahan Keraton Surakarta

Pernikahan abdi dalem Keraton Surakarta berbeda dibandingkan proses pernikahan umumnya. Terdapat adat dan aturan-aturan dalam pernikahan penguasa keraton. Aturan aturan tersebut sudah ada dari leluhur dan harus dilaksanakan dengan benar. Berikut sarana yang digunakan pada pernikahan abdi dalem Keraton:

a. Payung pengantin (Payung garebeg)

Pengantin akan berjalan di bawah payung yang indah yang disebut “payung garebeg”. Payung ini adalah simbol kebangsawanan dan perlindungan bagi pasangan pengantin.

b. Keris pengantin

Salah satu komponen penting dalam pernikahan adat Jawa adalah keris pengantin. Keris ini memiliki hiasan yang sangat indah dan digunakan dalam berbagai upacara pernikahan.

c. Kuda

Dahulu saat prosesi pernikahan, pria akan menunggangi kuda yang telah dihias sebagai mungkin.

d. Jolijempono

Jolijempono merupakan transportasi pengantin wanita. Tempat tersebut berbentuk persegi panjang dan memiliki atap. Jolijempono akan diangkat beberapa orang laki-laki yang ditugaskan untuk mengantar pengantin putri sampai ke acara pernikahan.

8. Topeng-topeng

Di museum Keraton, terdapat banyak sekali topeng-topeng yang beragam bentuk dan warna. Biasanya topeng tersebut digunakan sebagai sarana pertunjukan tari topeng.

9. Al-Qur'an dan Mogasira

Keraton Surakarta juga menyimpan Al-Qur'an kuno yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Jawa. Sedangkan mogasira adalah tongkat imma, saat kuthbah biasanya imam membawa tongkat tersebut. Tongkat tersebut juga dapat digunakan sebagai senjata jika terjadi peperangan.

10. Tungku nasi

Museum Keraton juga menyimpan barang unik, yaitu tungku nasi yang sangat besar. Tungku raksasa tersebut digunakan pada masa peperangan, tungku tersebut dapat memasak beras hingga 50 kg beras. Tungku besar tersebut diciptakan untuk menanak nasi para pasukan yang jumlahnya ratusan.

11. Senjata-senjata

Museum Keraton menyimpan berbagai jenis senjata, mulai dari senjata pasukan Kerajaan dan senjata memiliki orang-orang Eropa.

B. Upaya Guru dalam meningkatkan kesadaran Sejarah siswa melalui pembelajaran Museum Keraton Kasunanan Surakarta di Era Milenial

Dalam menentukan materi pokok dibutuhkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sehingga dapat memanfaatkan museum beserta koleksi koleksinya sebagai sumber belajar sejarah. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dapat diaplikasikan dengan melakukan kunjungan ke museum.

Para guru sejarah memanfaatkan museum sebagai sumber belajar untuk menyesuaikan standar kompetensi dengan melakukan kunjungan ke museum. Seperti yang dilakukan oleh Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Surakarta. Awal pembelajaran dimulai, Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi seputar Sejarah Kerajaan Islam Sub bab materi Kerajaan Mataram Islam.

Seusai penjelasan materi, kemudian Guru Sejarah menyuruh siswa agar membuat kelompok terlebih dahulu dan kemudian meminta masing-masing kelompok untuk berkunjung ke museum. Pada pertemuan berikutnya sebelum Guru Sejarah melanjutkan materi, terlebih dahulu menanyakan kepada siswa “bagaimana kunjungannya anak-anak?” sebagian siswa ada yang menjawab “seru bu, ternyata di museum koleksinya banyak ya bu, dan museumnya nyaman”

Setelah Guru menanyakan mengenai kunjungan siswa ke museum dalam rangka memanfaatkan museum sebagai sumber sejarah, Guru juga meminta kepada kelompok yang sudah mengunjungi untuk menyerahkan dan mempresentasikan hasil catatan kunjungan ke museum di depan kelas. Bagi kelompok yang tidak mempresentasikan hasil kunjungannya, mereka diberi kesempatan untuk bertanya seputar museum yang dikunjunginya.

Guru menggunakan museum sebagai sumber belajar sejarah agar anak-anak lebih terarah mengenai materinya dan bisa melihat langsung bagaimana kondisi di museum dan diharapkan siswa bisa mengkhayati nilai-nilai yang terkandung pada museum serta dapat menggali kreatifitas siswa.

Pemanfaatan Museum Keraton Kasunana Surakarta dan atau bangunan peninggalan bersejarah membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta memberikan pengalaman nyata bagi siswa tentang sejarah dilingkungan sekitarnya. Keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitar membantu mereka untuk memahami materi dan makna yang terkandung didalamnya (Wijayanti, 2017).

Dampak Pembelajaran Sejarah bagi Peserta Didik

Pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran membangkitkan semangat peserta didik. Hal ini juga disampaikan Kochar (2008) sumber belajar merupakan sarana pembelajaran yang sangat penting untuk memperluas konsep dan membangkitkan minat siswa.

Pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan museum rempah atau situs-situs sejarah adalah meningkatkan pemahaman historis, terampil dalam memanfaatkan sumber-sumber, dan kesadaran terhadap lingkungan sosial dan budaya dalam setiap perubahan zaman. Isjoni (2007:55) menjelaskan bahwa mempelajari sejarah berarti melihat gambaran nyata tentang perjalanan kehidupan manusia dalam menunjukkan adanya suatu perubahan sebagai hasil aktivitas sosial, politik, dan kebudayaan. Setiap peserta didik mengungkapkan bahwa belajar langsung dengan mengunjungi museum dan atau mengamati langsung situs sejarahnya lebih efektif dan menyenangkan. Masa lalu yang direkonstruksi bukan hanya menambah pengetahuan sejarah akan tetapi dapat menginstropeksi diri sebagai generasi bangsa untuk melihat masa depan lebih baik. Melalui peristiwa masa lalu, siswa dapat meneladani nilai-nilai karakter kepahlawanan, yaitu nasionalisme, patriotisme, dan nilai-nilai sosial sebagai upaya peningkatan karakter kebangsaan. Menurut Rowse (2014) menjelaskan bahwa guna mempelajari sejarah adalah untuk masa depan yang lebih baik.

Pembelajaran dengan memberi pengalaman nyata mendorong peserta didik menyadari betul semangat perjuangan para pahlawan baik lokal maupun nasional dalam memperjuangkan nasib bangsa. Dalam setiap perjuangan bahkan ada yang sempat menikmati dan tidak sempat menikmati buah dari perjuangan mereka karena gugur dalam medan pertempuran. Nilai-nilai perjuangan para pahlawan seperti seperti nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air telah membuka pikiran dan hati siswa untuk diteladani dalam upaya pembangunan karakter dan identitas bangsa. Menurut Kochar (2008) bahwa pembelajaran sejarah secara tepat adalah salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas bangsa dalam diri siswa. Pemanfaatan museum dan

atau situs-situs sejarah dilingkungan sekitarnya dapat mendorong kemampuan berpikir kesejarahan ((historical thinking).

Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Sejarah

Kendala waktu dan transportasi menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran dilapangan baik mengunjungi museum, keraton, dan atau bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Hal ini juga dihadapi dalam pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan museum dan atau situs sejarah lainnya seperti benteng dan keraton. Untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut, pelaksanaan pembelajaran dilapangan dilakukan hanya sekali waktu dan dibicarakan bersama dengan peserta didik. Selain itu, benda peninggalan yang tidak sempat diobservasi tetapi relevan dengan materi pelajaran didesain dalam bentuk gambar dan video untuk disajikan dalam kegiatan pembelajaran kelas melalui LCD. Penyusunan buku ajar yang disajikan dalam bentuk gambar dan diikuti dengan penjelasan guru tentang peristiwa sejarah memudahkan siswa memahami materi yang disajikan.

KESIMPULAN

Museum Keraton Kasunanan Surakarta merupakan sumber belajar sejarah. Proses pembelajaran dengan mengajak siswa mengunjungi museum membuat pembelajaran sejarah lebih menyenangkan. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari belajar sambil berwisata sejarah. Dalam kegiatan belajar di museum Keraton Kasunanan Surakarta, siswa dapat mengamati secara langsung tentang gambar dan atau benda-benda di museum. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Surakarta dengan memanfaatkan museum Keraton Kasunanan Surakarta dilakukan dengan mengikuti skema pembelajaran antara lain menentukan tujuan, menyusun rencana pembelajaran di museum, membagi kelompok, memberi judul/atau masalah, pengamatan, penyusunan laporan dan presentasi hasil laporan. dari hasil survei kuisioner yang telah diberikan kepada peserta didik, hampir seluruh peserta didik setuju bahwa pembelajaran melalui kunjungan museum ini memberikan suasana pembelajaran yang baru serta menyenangkan. Susana baru dan menyenangkan tersebut membantu peserta didik dalam memahami materi yang sehingga dari pemahaman tersebut akan timbul kesadaran sejarah dari para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung: Prapanca.
- Agung, L dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ahmad, T. A. (2010). Strategi pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran pada materi zaman prasejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1).
- Ali, Moh.R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta. LkiS
- Aman. (2011). *Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Nugroho Notosusanto: Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penertbit UI Press.
- I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irawan, I. (2020). *Krisis Identitas Nasional dalam Dunia Pendidikan Indonesia*. Binus University.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Tepadu*. Yogyakarta: FAMILIA.
- Jayanti, A. D. (2016). PELAKSANAAN UPACARA BENDERA DI SEKOLAH SATUAN PENDIDIKAN KERJASAMA (SPK) SEBAGAI UPAYA PENGUATAN JIWA NASIONALISME PADA SISWA (Studi Kasus di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang). Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Social Science Approach in Historical Methodology*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang
- Leo Agung, S., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Ombak.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sinyo, A., dan Ajat, S. (2016). Penanaman Kesadaran Sejarah dan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Banggai. *Journal.uny.ac.id*, 12 (1), 41-56
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Surakarta: Widya Karya
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir historis: Memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu*. Yayasan Obor Indonesia.

TENTANG PENULIS

Nama: : Rian Agus Mulyawan
Tempat tanggal lahir : Ciamis, 7 Agustus 1995
Alamat Domisili : Jalan Surya Utama No.17 Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Riwayat Pendidikan : SMA Negeri 1 Dayeuhluhur (2010-2013)
S-1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang (2013-2018)
S-2 Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret (2022-Sekarang)
Riwayat pekerjaan : Guru Sejarah SMA Muhammadiyah 2 Semarang (2018-2020)
Guru Sejarah SMA Masehi 1 PSAK Semarang (2020-2022)
Guru Sejarah SMA Bina Widya Solo (2022-Sekarang)
Riwayat Organisasi : Anggota Exspedisi Sejarah Indonesia (EXSARA) UNNES (2013-2017)
Ketua Paduan Suara Symphony FIS Choir UNNES (2014-2015)
Daftar karya yang pernah dihasilkan: -